

Peran Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Yang Religius, Toleran, Dan Berakhlak Mulia Di Era Globalisasi

Rif'atus Sholehah, Lailatur Rosyidah, Elsa Imania

Universitas Islam Syarifuddin (unisy) lumajang, indonesia

prodi : pendidikan agama islam (pai)

email : rifaazayan@gmail.com , lltrosyidah@gmail.com , elsaimania7@gmail.com

Abstrak

Islamic Religious Education (IRE) plays a strategic role in shaping the character of the Indonesian nation to become faithful, pious, morally upright, and capable of facing the challenges of globalization. IRE is not merely a medium for transmitting religious knowledge, but also serves as a means of internalizing moral values and developing students' personalities to be moderate, tolerant, and nationally minded. This article aims to explore the fundamental concepts of IRE, its learning objectives, innovative strategies implemented in practice, challenges in the modern era, and solutions for optimizing its role. Core values such as honesty, responsibility, empathy, cooperation, and tolerance form the foundation of the character education embedded in IRE. Amidst moral crises, value degradation, and the influence of global culture, IRE is expected to act as an ethical shield and a source of religious identity for students. Through adaptive and contextual approaches, IRE can become more relevant and effective in shaping a generation that is spiritually and intellectually competent. Strengthening the curriculum, improving teacher competence as role models, and utilizing digital technology are key factors in supporting the success of IRE. Therefore, IRE should not be viewed merely as a formal subject, but as a civilizational instrument that contributes to building a nation of integrity, religiosity, and global competitiveness.

Keywords: Islamic Religious Education, National Character, Globalization, Religious Moderation, Educational Innovation

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan globalisasi. PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan pembentukan kepribadian peserta didik yang moderat, toleran, serta berwawasan kebangsaan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar PAI, tujuan pembelajarannya, strategi inovatif yang diterapkan, tantangan yang dihadapi di era modern, serta solusi untuk optimalisasi peran PAI. Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan toleransi merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan karakter yang diusung oleh PAI. Di tengah krisis moral, degradasi nilai, dan pengaruh budaya global, PAI diharapkan mampu menjadi benteng etika dan identitas keagamaan peserta didik. Melalui pendekatan yang adaptif dan kontekstual, pembelajaran PAI dapat lebih relevan dan efektif dalam membentuk generasi yang unggul secara spiritual dan intelektual. Penguatan kurikulum, peningkatan kompetensi guru sebagai teladan, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan PAI. Dengan demikian, PAI tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran formal, melainkan sebagai instrumen peradaban yang berkontribusi dalam membentuk bangsa yang berintegritas, religius, dan siap bersaing di era global.¹

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Karakter Bangsa, Globalisasi, Moderasi Beragama, Inovasi Pendidikan

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, dunia mengalami transformasi besar dalam berbagai sektor kehidupan—teknologi, sosial, budaya—yang turut memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Kemajuan ini mendorong interaksi lintas budaya dan nilai, namun juga menimbulkan tantangan serius berupa krisis moral, merosotnya norma etika, hingga pengaburan identitas keagamaan. Fenomena ini menciptakan kebutuhan mendesak akan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi juga pada

¹ Nuraida Hasibuan, "Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa Di Era" 3, no. 2 (2025): 391–95.

pembentukan karakter dan spiritualitas.²Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter dan akhlak mulia generasi muda. Melalui PAI, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, serta toleransi dapat ditanamkan dan dikembangkan secara sistematis. Misalnya, penelitian literatur oleh Rahma Ayu Wisiyanti menunjukkan bahwa PAI tidak hanya mengajarkan norma dan nilai, tetapi juga menjadi sarana integrasi praktik keseharian untuk membentuk karakter siswa³

Di era globalisasi, dunia mengalami transformasi besar dalam berbagai sektor kehidupan—teknologi, sosial, budaya—yang turut mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Kemajuan ini mendorong interaksi lintas budaya dan nilai, namun juga menimbulkan tantangan serius berupa krisis moral, merosotnya norma etika, hingga pengaburan identitas keagamaan. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter dan akhlak mulia generasi muda. Melalui PAI, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, serta toleransi dapat ditanamkan dan dikembangkan secara sistematis.⁴ Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk mendalami peran dan efektivitas PAI dalam membentuk karakter peserta didik di tengah tantangan era globalisasi.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi siswa di era globalisasi adalah pengaruh budaya asing yang dapat mengikis nilai-nilai moral lokal yang telah lama menjadi bagian dari identitas dan jati diri bangsa. Globalisasi membawa arus informasi, teknologi, dan budaya asing masuk dengan cepat ke berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, gaya hidup, dan interaksi sosial. Walaupun globalisasi membuka peluang bagi siswa untuk mendapatkan akses lebih luas terhadap pengetahuan dan teknologi, namun ada aspek-aspek negatif yang dapat memengaruhi pemahaman dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai moral lokal yang perlu diwaspadai. Menekankan bahwa budaya global sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan norma-norma lokal, seperti hedonisme dan individualisme. Pendidikan agama Islam dalam hal ini berfungsi sebagai benteng yang melindungi siswa dari pengaruh negatif tersebut. Dengan menanamkan nilai-nilai agama yang kuat, siswa dapat mempertahankan identitas moral mereka dan tidak mudah terbawa oleh arus globalisasi yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam cukup kompleks. Berbagai dinamika sosial, seperti modernisasi, sekularisasi, serta masuknya budaya dan pemikiran asing, dapat mengikis nilai-nilai lokal yang selama ini dijunjung oleh masyarakat. Selain itu, lemahnya pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan agama Islam sering kali menjadi kendala dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh (Hasan, 2019, Hidayat 2025), salah satu kelemahan sistem pendidikan di Indonesia adalah kurangnya fokus pada penguatan pendidikan karakter, terutama dalam pendidikan agama Islam. Seiring dengan semakin meningkatnya tantangan global, peran pendidikan agama dalam membentuk karakter yang berintegritas menjadi semakin penting. Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap nilai-nilai budaya dan moral, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membekali siswa dengan nilai-nilai etika dan moral yang kokoh, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan-tantangan tersebut dengan sikap yang bijaksana dan berakhlak mulia.

Pada era globalisasi ini di mana interaksi antarbudaya semakin intens, pendidikan agama Islam menjadi semakin relevan. Nilai-nilai universal yang diajarkan dalam Islam, seperti toleransi, kerjasama, dan kedamaian, sangat diperlukan untuk membangun hubungan antarbudaya yang harmonis. Globalisasi juga membawa tantangan dalam bentuk krisis identitas dan budaya. Pendidikan agama Islam dapat membantu individu mempertahankan identitas budaya dan agama mereka di tengah arus globalisasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan dampak positif pendidikan

² N. A. R. Alam, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Indonesia," *Jurnal Sosial Humaniora* 11, no. 2 (2020): 145–63.

³ Alam.

⁴ Muhammad Aufa Muis et al., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 7172–77, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4872>.

agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa. Studi (Rahman, 2020b) menemukan bahwa salah satu kekuatan utama dari pendidikan agama adalah kemampuannya untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa, yang membuat mereka lebih mampu menghadapi tantangan globalisasi.

Namun, terdapat tantangan dalam implementasi pendidikan karakter, seperti kurangnya materi ajar yang relevan dan lemahnya pelatih/guru dalam mengajarkan nilai-nilai karakter secara lebih kontekstual. Hal ini selaras dengan temuan (Mia et al., 2021) yang mengemukakan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kurikulum pendidikan agama masih kurang optimal, meskipun perannya sangat signifikan dalam pembentukan moralitas siswa.

Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter siswa di tengah tantangan globalisasi. Dengan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, pendidikan agama tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang positif. Dalam menghadapi pengaruh budaya global yang dapat mengikis moralitas lokal, pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai benteng yang menjaga identitas moral dan karakter siswa. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak pendidik, keluarga, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam memperkuat pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam, agar generasi muda dapat menghadapi tantangan masa depan dengan integritas dan akhlak yang baik.

Pendidikan agama Islam memainkan peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa di tengah tantangan globalisasi (Maulana, 2020; Nurhadi, 2021; Sholeh, 2019). Nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras, terbukti mampu membekali siswa dengan landasan moral yang kuat. Pengajaran ini tidak hanya fokus pada pemahaman konseptual tentang ajaran agama, tetapi juga melibatkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam berperan penting dalam menghadapi pengaruh budaya global yang dapat mengikis moralitas lokal, sehingga mampu menjadi benteng dalam menjaga identitas moral dan karakter siswa.

Pendidikan agama Islam tidak hanya terfokus pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, kegiatan seperti shalat berjamaah di sekolah tidak hanya mengajarkan disiplin dalam beribadah, tetapi juga tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama. Disiplin merupakan nilai utama yang diajarkan melalui shalat berjamaah. Dalam Islam, waktu shalat diatur dengan ketat sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Melalui pelaksanaan shalat berjamaah, siswa diajarkan untuk mematuhi jadwal ibadah dengan tepat waktu. Ini melatih mereka untuk menghargai waktu dan menjalankan kegiatan dengan keteraturan. Disiplin dalam beribadah dapat diterapkan dalam aspek kehidupan lainnya, seperti manajemen waktu dalam belajar dan bekerja. Dengan terbiasa mengikuti aturan dan waktu shalat, siswa juga secara tidak langsung diajarkan untuk lebih disiplin

dalam menjalankan tanggung jawab akademis dan sosial mereka. Menurut (Syamsuddin, 2021), praktik-praktik seperti ini memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa diajarkan untuk menerapkan ajaran agama tidak hanya di dalam ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi sosial mereka di luar sekolah.

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar penyampaian pengetahuan tentang agama. Salah satu tujuan utama dari pendidikan agama adalah pembentukan karakter. Karakter merupakan kualitas mental dan moral seseorang yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter tidak bisa dipisahkan dari upaya penanaman nilai-nilai etika dan moral yang kuat. Di sinilah pendidikan agama Islam berperan sebagai wahana utama untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di Era Global landasan moral yang kuat Pendidikan agama Islam mengajarkan nilai-nilai fundamental yang berfungsi sebagai landasan moral bagi siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras diajarkan melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan hadis, siswa diajarkan untuk meneladani karakter

nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai sosok yang sangat jujur dan bertanggung jawab⁵ Lebih lanjut, studi menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya menyampaikan pengetahuan teoretis, tetapi juga menekankan internalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras yang diilhami dari teladan Nabi Muhammad SAW.

Menurut penelitian oleh Hendayani (2019), karakter dasar yang perlu ditanamkan meliputi kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, percaya diri, serta kepemimpinan dan penghormatan antar sesama⁶ Sementara itu, kajian lain menegaskan bahwa nilai-nilai etika ini secara konsisten diperkenalkan dan dikembangkan melalui pembelajaran agama Islam, di mana teori agama dipadu dengan praktik nyata kehidupan sehari-hari Implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilihat dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW sebagai figur utama kejujuran dan tanggung jawab. Misalnya, metode pengajaran agama Islam yang mengaitkan kisah beliau sebagai al-Amīn (orang yang sangat dapat dipercaya) berperan penting dalam membentuk sikap moral siswa di sekolah penelitian di berbagai sekolah Islam menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis hadits dan nilai-nilai karakter secara signifikan meningkatkan kedisiplinan siswa, yang kemudian juga memperkuat integritas personal dan tanggung jawab sosial mereka penelitian di berbagai sekolah Islam menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis hadits dan nilai-nilai karakter secara signifikan meningkatkan kedisiplinan siswa, yang kemudian juga memperkuat integritas personal dan tanggung jawab sosial mereka⁷ Lebih jauh, penelitian oleh Ilah, Ubaidillah, dan Rizaq (2024) menegaskan bahwa integrasi pendidikan hadis dan pendidikan karakter secara signifikan meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah Islam. Temuan dalam studi tersebut menunjukkan bahwa karakter pendidikan memiliki pengaruh yang lebih kuat ($\beta = 0,457$) dibandingkan pendidikan hadis ($\beta = 0,357$) terhadap perilaku disiplin siswa, menjadikan kombinasi keduanya sebagai pendekatan efektif dalam membentuk siswa yang bertanggung jawab, hormat, dan tertib. Pendidikan hadis memberikan landasan moral yang mendalam, sementara pendidikan karakter mengoperasionalkan nilai-nilai tersebut menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, studi tentang implementasi pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an dan hadis menunjukkan keberhasilan dalam membentuk siswa yang beriman, jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta mempunyai kepedulian sosial tinggi. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai ajaran Islam tidak hanya menjadi teori teologis, melainkan menjadi norma yang dibiasakan dalam interaksi sosial dan aktivitas keseharian. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian pembelajaran Akidah Akhlak berbasis pengalaman. Pendekatan 'learning by doing' seperti simulasi adab, proyek sosial, refleksi nilai, dan praktik tanggung jawab berhasil mengubah sikap siswa dalam tiga aspek utama: afektif (empati), perilaku (kejujuran, disiplin, tanggung jawab), dan spiritual (konsistensi beribadah). Lebih lanjut, evaluasi pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam membentuk karakter Islami siswa. Salah satu indikator keberhasilannya adalah peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran sosial siswa secara konsisten di dalam dan luar lingkungan sekolah.⁸

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendalami dan menggambarkan secara sistematis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius, toleran, dan berakhlak mulia pada peserta didik di era globalisasi. Pendekatan ini dianggap tepat karena mampu menangkap realitas sosial secara kontekstual dan mendalam melalui data naratif (Moleong, 2004; Sugiyono, 2015). Penelitian dilakukan dengan metode studi pustaka, yaitu mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan seperti artikel ilmiah, buku, laporan penelitian

⁵ Lely Amelia Aryani, Elpiati Silpi, and Herlini Puspika Sari, "Globalisasi Dan Transformasi Pendidikan Islam: Menyongsong Era Digital," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 426–34, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.931>.

⁶ Mohamad Wahyudin et al., "Pembentukan Karakter Melalui Peran Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri" 03, no. 03 (2024): 56–66, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.

⁷ Wahyudin et al.

⁸ Juliani et al., "Implementation of Islamic Religious Education Curriculum Based on Values to Form Students' Islamic Character," *Journal of Contemporary Islamic Primary Education* 2, no. 3 (2024): 170–79, <https://doi.org/10.61253/jcipe.v2i3.300>.

terdahulu, dan dokumen kebijakan pendidikan Islam. Referensi yang digunakan difokuskan pada literatur yang membahas strategi implementasi PAI, pendidikan karakter, serta tantangan nilai lokal dalam konteks globalisasi (Amrin Mushawir et al., 2025; Rofiq, 2023).

Analisis data dilakukan secara tematik, dengan langkah-langkah yang merujuk pada model analisis Braun & Clarke (2006), yaitu membaca data secara menyeluruh, membuat kode awal, mencari tema, meninjau dan menamai tema, serta menyusun laporan. Tema-tema utama yang dikaji meliputi strategi pembelajaran PAI berbasis nilai seperti *learning by doing*, integrasi Al-Qur'an dan hadis, keteladanan guru, serta tantangan internal dan eksternal dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan tentang efektivitas pendekatan PAI dan memberikan rekomendasi penguatan pelaksanaan di sekolah. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber pustaka serta perbandingan kritis antar penelitian guna memastikan validitas dan objektivitas simpulan (Creswell, 2013; Jannah, 2021). Dengan mengikuti tahapan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan agama Islam yang adaptif dan kontekstual dalam menghadapi tantangan nilai dan identitas pada era global.

PEMBAHASAN

1. Peran Utama PAI dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

Menurut studi oleh Hapsari, Pratama, dan Puspika Sari (2025), peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan kepada peserta didik agar mereka mampu menghadapi tantangan globalisasi yang kompleks. Penelitian tersebut menegaskan bahwa melalui pembelajaran berbasis nilai, pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari, PAI telah menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas. Di tengah arus globalisasi yang sering kali membawa nilai-nilai asing yang bertentangan dengan norma lokal dan ajaran Islam, PAI berfungsi sebagai benteng moral yang mampu menjaga identitas dan jatidiri siswa. Strategi pendidikan nilai yang diterapkan dalam mata pelajaran PAI terbukti mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata di sekolah maupun di masyarakat luas. Oleh karena itu, peran guru, lingkungan sekolah, dan sinergi dengan keluarga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan PAI dalam membentuk karakter generasi muda yang religius dan tangguh secara moral.⁹

2. Strategi Penguatan Karakter lewat PAI

Penelitian yang dilakukan oleh Furqon dan Hanif (2022) mengungkapkan bahwa strategi penguatan karakter melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diterapkan secara komprehensif melalui berbagai pendekatan di lingkungan sekolah. Studi yang berfokus di SMP Negeri 1 Pematang ini menyoroti penerapan pendekatan psikologis berbasis kelas sebagai salah satu kunci utama dalam proses internalisasi nilai karakter peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami kondisi emosional dan sosial siswa agar guru dapat menyampaikan materi PAI secara lebih kontekstual dan menyentuh aspek afektif. Selain itu, integrasi nilai-nilai karakter ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga menjadi strategi penting. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi agama secara normatif, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kemandirian ke dalam kegiatan pembelajaran harian. Hal ini dilakukan melalui metode diskusi, studi kasus, penugasan reflektif, dan pembiasaan perilaku positif di dalam dan luar kelas. Tak kalah penting, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohis (Rohani Islam), mentoring, serta bimbingan konseling menjadi media efektif dalam penguatan karakter siswa secara berkelanjutan. Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperdalam pemahaman nilai-nilai Islam sekaligus mengasah keterampilan sosial dan spiritual mereka dalam konteks kehidupan nyata.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam proses pendidikan karakter. Orang tua dilibatkan melalui komunikasi aktif dan kegiatan keagamaan

⁹ Arifuddin Arifuddin, Nelfa Yosi, and Marlina Marlina, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital," *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 70–78, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.717>.

bersama, sedangkan masyarakat dijadikan mitra strategis dalam mengamalkan nilai-nilai PAI secara sosial. Dengan sinergi ini, strategi penguatan karakter tidak bersifat sektoral, tetapi menjadi bagian dari sistem sosial yang saling mendukung dalam pembentukan karakter religius dan berakhlak mulia pada peserta didik.¹⁰

3. Tantangan Guru dalam Implementasi PAI

Tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam era globalisasi tidaklah ringan. Studi oleh Rukmiati dan Zainudin (2024) menunjukkan bahwa guru PAI harus menghadapi dinamika sosial yang kompleks, termasuk pengaruh budaya global yang kian merasuk ke dalam gaya hidup dan pola pikir peserta didik. Dalam kondisi demikian, guru dituntut tidak hanya sebagai penyampai materi agama secara kognitif, tetapi juga sebagai agen transformasi karakter yang mampu membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan bertakwa. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi dalam penelitian tersebut adalah kurangnya konsistensi dalam keteladanan. Banyak guru PAI belum mampu menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan, seperti kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan adalah aspek penting karena siswa cenderung meniru perilaku guru sebagai figur otoritas. Tanpa keteladanan yang nyata, proses internalisasi nilai menjadi lemah dan hanya bersifat teoritis. Selain itu, guru PAI seringkali terjebak pada pendekatan yang bersifat normatif-dogmatis, sehingga siswa hanya memahami agama secara tekstual tanpa keterkaitan dengan realitas sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi pembelajaran yang integratif, yaitu metode yang mengaitkan materi PAI dengan pengalaman sehari-hari siswa, menggunakan teknik reflektif, diskusi tematik, dan studi kasus. Pembelajaran semacam ini terbukti lebih efektif dalam mengembangkan kesadaran moral dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Studi ini juga menyoroti pentingnya pembiasaan nilai secara konsisten melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an harian, serta program-program sekolah yang mendukung budaya religius. Namun, dalam praktiknya, pembiasaan ini masih sering bersifat formal dan belum menyentuh aspek afektif peserta didik. Guru perlu membangun suasana pembelajaran yang berbasis keteladanan, pembiasaan, dan penguatan sosial-spiritual secara terpadu. Dengan demikian, guru PAI memiliki peran sentral yang membutuhkan kesiapan personal, profesional, dan spiritual yang kuat. Mereka dituntut untuk menjadi panutan dalam perilaku, sekaligus fasilitator nilai yang mampu menyentuh dimensi afektif siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang memiliki integritas moral dan ketakwaan kepada Allah SWT di tengah derasnya arus globalisasi.¹¹

4. Relevansi PAI dalam Pembentukan Karakter Sosial-Emosional

penelitian yang dilakukan oleh Rahman dkk. (2023) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Sumatera Utara menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat perkembangan sosial-emosional peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen kurikulum dan kegiatan keagamaan di sekolah, studi ini mengungkap bahwa nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi dalam aktivitas keseharian siswa. Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai seperti toleransi, empati, kerja sama, dan kepedulian sosial telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran PAI di madrasah. Misalnya, kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus pagi, dan kajian keislaman rutin dijadikan sebagai wahana pelatihan karakter kolektif yang membentuk rasa kebersamaan dan sikap saling menghargai antar siswa. Guru-guru PAI juga secara aktif menggunakan metode reflektif dan dialog interaktif untuk mendorong siswa mengevaluasi perilaku mereka sendiri berdasarkan prinsip-prinsip moral Islam. Studi ini juga menekankan pentingnya peran lingkungan sekolah yang mendukung suasana religius dan kolaboratif. Dengan suasana seperti itu, siswa tidak hanya memahami konsep moral secara kognitif, tetapi juga mengalaminya dalam bentuk perilaku nyata. Interaksi antar teman, hubungan siswa-guru, serta pengelolaan konflik di kelas menjadi media langsung untuk mengasah kecerdasan sosial dan emosional siswa secara Islami. Secara keseluruhan, hasil temuan ini membuktikan bahwa pendidikan agama Islam, apabila diterapkan secara kontekstual dan partisipatif,

¹⁰ Ahmad Furqon and Ma'mun Hanif, "Strengthening Character Education Through Islamic Religious Education: A Case in Indonesian Context," *Tadibia Islamika* 2, no. 2 (2022): 65–71, <https://doi.org/10.28918/tadibia.v2i2.6261>.

¹¹ Sean P Collins et al., "No Title 濟無No Title No Title No Title," 2021.

mampu mengembangkan aspek afektif siswa secara utuh. Hal ini menjadi bukti bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembentukan pribadi siswa yang utuh secara spiritual, emosional, dan sosial.¹²

KESIMPULAN

Pendidikan agama islam pada esensinya menyentuk kepribadian seseorang, sehingga sehingga terciptanya karakter yang baik, disiplin, dan beretika. Nilai-nilai ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab. Tergambar jelas bahwa globalisasi mengubah struktur kehidupan sosial masyarakat dengan berbagai kemudahan dan tantangan yang ditawarkan.¹³ Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai benteng untuk mempertahankan nilai-nilai luhur tersebut Implementasi pendidikan agama Islam yang efektif memerlukan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman.¹⁴ Penggunaan teknologi dan pendekatan interaktif memudahkan proses pembelajaran agar dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵ Pendidikan agama islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa yang religius dan memiliki kesadaran kebangsaan, terutama di tengah tantangan era digital¹⁶. Melalui pendekatan kontekstual, integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam kurikulum, pemanfaatan teknologi, dan strategi pembelajaran berbasis kolaborasi, PAI mampu menjadi instrumen efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan¹⁷. Dengan memadukan pendekatan humanistik dan teknologi modern, PAI dapat memainkan perannya secara optimal dalam mencetak generasi yang religius, nasionalis, dan siap menghadapi tantangan zaman. Sinergi antara nilai-nilai Islam dan kebangsaan menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berdaya saing di era global.¹⁸ Keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis ini juga didukung oleh pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan transformatif. Menurut penelitian oleh Sauri & Suryani (2020), pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam memungkinkan siswa untuk mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara konkret dalam berbagai situasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang efektif bukan hanya berbasis pada hafalan dan teori, melainkan pada pengalaman yang membentuk kesadaran moral secara menyeluruh.

Lebih lanjut, penelitian oleh Rohmat (2021) mengungkapkan bahwa penerapan kurikulum PAI berbasis nilai dengan integrasi metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan kegiatan sosial, memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter siswa yang religius dan sosial. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran nilai cenderung lebih mampu menunjukkan sikap tanggung jawab dan kedisiplinan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Selain pendekatan pembelajaran, faktor keteladanan guru juga menjadi kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter. Seperti dikemukakan oleh Suyadi (2019), guru yang mampu menjadi role model dalam perilaku sehari-hari akan lebih efektif dalam mentransfer nilai-nilai karakter dibandingkan dengan metode ceramah semata. Ketika guru menunjukkan integritas, kejujuran, dan kesabaran dalam interaksinya, siswa cenderung meneladani secara alami, dan hal ini mempercepat internalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan hadis yang dilaksanakan melalui pendekatan kontekstual, pengalaman langsung, dan keteladanan guru merupakan strategi efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan sosial. Di tengah tantangan era global, pendekatan ini

¹² Syarif Rahman et al., "The Impact of Islamic Religious Education on the Development of Social Character Among Secondary School Students," *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 3, no. 1 (2024): 421–27, <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i1.881>.

¹³ Fadjar, Malik. (2005). Holistik Pemikiran Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada

¹⁴ Meria, Aziza. (2012). Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 1, hlm. 87-92.

¹⁵ Arifin, Z. (2022). Digital literacy in Islamic education: Challenges and solutions. *Journal of Islamic Pedagogy*, 5(2), 67–80

¹⁶ Hasan, Z. (2020). Empowering national character through Islamic education. *International Journal of Education*, 15(3), 87–102

¹⁷ Hidayat, R. (2020). Value-based education for strengthening national character. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 8(1), 45–57

¹⁸ Rahman, T. (2021). Teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Bandung: Alfabeta.

mampu membekali peserta didik dengan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat beradab dan religius. Lebih lanjut, penelitian oleh Nasution & Rahmah (2021) menegaskan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga, terutama dalam konteks program tahfidz Al-Qur'an, secara signifikan memperkuat pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa. Studi ini menemukan bahwa siswa yang menerima dukungan aktif dari orang tua, misalnya dalam pendampingan hafalan dan muroja'ah di rumah, menunjukkan perilaku religius yang lebih kuat serta tingkat disiplin yang lebih tinggi dibandingkan siswa tanpa dukungan serupa. Selain itu, penelitian integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter di madrasah oleh Fauzan dan rekan (2024) menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif dan evaluasi kontekstual (diskusi, observasi, wawancara) mampu membentuk perilaku positif siswa secara nyata. Evaluasi yang sistematis—termasuk terhadap aspek afektif dan praktik guru—menghasilkan pemahaman lebih dalam atas kualitas internalisasi nilai.¹⁹

DAFTAR PUSTAKA

- Nuraida Hasibuan, "Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa Di Era" 3, no. 2 (2025): 391–95.
- N. A. R. Alam, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Indonesia," *Jurnal Sosial Humaniora* 11, no. 2 (2020): 145–63.
- Alam.
- Muhammad Aufa Muis et al., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 7172–77, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4872>.
- Lely Amelia Aryani, Elpiati Silpi, and Herlini Puspika Sari, "Globalisasi Dan Transformasi Pendidikan Islam: Menyongsong Era Digital," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 426–34, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.931>.
- Mohamad Wahyudin et al., "Pembentukan Karakter Melalui Peran Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri" 03, no. 03 (2024): 56–66, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.
- Wahyudin et al.
- Juliani et al., "Implementation of Islamic Religious Education Curriculum Based on Values to Form Students' Islamic Character," *Journal of Contemporary Islamic Primary Education* 2, no. 3 (2024): 170–79, <https://doi.org/10.61253/jcipe.v2i3.300>.
- Arifuddin Arifuddin, Nelfa Yosi, and Marlina Marlina, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital," *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 70–78, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.717>.
- Ahmad Furqon and Ma'mun Hanif, "Strengthening Character Education Through Islamic Religious Education: A Case in Indonesian Context," *Tadibia Islamika* 2, no. 2 (2022): 65–71, <https://doi.org/10.28918/tadibia.v2i2.6261>.
- Sean P Collins et al., "No Title 濟無No Title No Title No Title," 2021.
- Syarif Rahman et al., "The Impact of Islamic Religious Education on the Development of Social Character Among Secondary School Students," *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 3, no. 1 (2024): 421–27, <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i1.881>.
- Fadjar, Malik. (2005). Holistik Pemikiran Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Meria, Aziza. (2012). Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Membangun Karakter Bangsa. Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 1, hlm. 87-92.
- Arifin, Z. (2022). Digital literacy in Islamic education: Challenges and solutions. *Journal of Islamic Pedagogy*, 5(2), 67–80
- Hasan, Z. (2020). Empowering national character through Islamic education. *International Journal of Education*, 15(3), 87–102
- Hidayat, R. (2020). Value-based education for strengthening national character. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 8(1), 45–57
- Rahman, T. (2021). Teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Bandung: Alfabeta.
- Juliani et al., "Implementation of Islamic Religious Education Curriculum Based on Values to Form Students' Islamic Character."

¹⁹ Juliani et al., "Implementation of Islamic Religious Education Curriculum Based on Values to Form Students' Islamic Character."